

**HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT DENGAN
REAL EARNINGS MANAGEMENT PADA PERUSAHAAN SEKTOR
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2011-2013**

Angelina Hutomo Chandra

Akuntansi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika

angel_zone93@hotmail.com

Intisari - Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari hubungan antara karakteristik komite audit dengan manajemen laba riil yang terjadi di dalam suatu perusahaan. Karakteristik komite audit yang digunakan mencakup *financial literacy*, *independency*, dan *size*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013 sejumlah 321 tahun perusahaan. Penelitian ini mengukur manajemen laba riil melalui abnormal arus kas dari aktivitas operasi, abnormal biaya diskresioner, dan abnormal biaya produksi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masa jabatan komite audit, jabatan di luar perusahaan yang dirangkap oleh Ketua komite audit, dan ukuran komite audit berhubungan dengan manajemen laba riil yang diukur menggunakan proksi abnormal biaya diskresioner, sementara proporsi anggota komite audit yang ahli akuntansi atau keuangan tidak memiliki pengaruh. Untuk variabel kontrol, peneliti menemukan bahwa *market to book ratio* dan *return on asset* berhubungan signifikan terhadap manajemen laba riil, sementara ukuran perusahaan tidak berpengaruh.

Kata kunci : karakteristik komite audit, *real earnings management*, *good corporate governance*

Abstract - This research aims to study the relationship between the characteristics of the audit committee with real earnings management which occurs within a company. Characteristics of the audit committee which are used include financial literacy, independency, and size. This study used sample of manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2011-2013 wth total 321 years number of companies. This study measures the real earnings management through abnormal cash flow from operating activities, abnormal discretionary expenses, and abnormal production costs. The results of this study indicate that the audit tenure of the audit committee, positions outside the company are held by the Chairman of the audit committee, and the size of the audit committee relating to real earnings management which is measured using a proxy abnormal discretionary expenses, while the proportion of members of the audit committee financial expert has no effect. For the control variables, the researchers found that the market-to-book ratio and return on assets significantly related to real earnings management, while the size of the company has no effect.

Keywords : Characteristics of the audit committee, real earnings management, good corporate governance

PENDAHULUAN

Good corporate governance (GCG) merupakan salah satu elemen kunci yang menghubungkan pihak manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Dengan adanya GCG, maka pengelolaan bisnis akan melibatkan kepentingan *stakeholders* serta penggunaan sumber daya yang pada akhirnya akan membawa pengaruh kinerja perusahaan yang lebih efektif dan efisien. Struktur GCG adalah struktur hubungan pertanggungjawaban dan pembagian peran antara pemegang saham, pengawas dan pengelola. Proses GCG merupakan suatu mekanisme kerja dan interaksi aktual pada perusahaan (Herawaty, 2008).

Konsep GCG semakin banyak dikemukakan oleh para praktisi bisnis sebagai salah satu alat untuk mencegah terjadinya kasus keuangan. Salah satu komponen yang berperan penting dalam proses penerapan tata kelola perusahaan yang baik adalah komite audit. Peranan komite audit dalam menjamin kualitas pelaporan keuangan perusahaan telah menjadi sorotan sejak terjadinya skandal akuntansi yang menjadi perhatian publik. Komite audit merupakan salah satu komponen GCG yang berperan penting dalam sistem pelaporan keuangan yaitu dengan mengawasi partisipasi manajemen dan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan. Keberadaan komite audit merupakan perangkat yang penting dalam penerapan GCG yang baik. Di Indonesia, keberadaan komite audit dipertegas dengan keputusan Bapepam yang dituangkan dalam SE BAPEPAM No. 03 tahun 2000 mengenai pembentukan komite audit dan juga Kep. Direksi BEJ No. 339 tahun 2001 mengenai peraturan pencatatan efek di Bursa yang mencakup komisaris independen, komite audit, sekretaris perusahaan; keterbukaan; dan standar laporan keuangan per sektor.

Namun, keberadaan komite audit saja belum cukup untuk menghindarkan perusahaan dari kasus-kasus keuangan terutama kasus manajemen laba. Beberapa kasus besar dalam skandal pelaporan keuangan perusahaan yang melibatkan

perusahaan besar di Indonesia dan mencerminkan lemahnya GCG di antaranya adalah PT. Kimia Farma Tbk, PT Bank Lippo Tbk, dan PT Kereta Api Indonesia (KAI) Tbk. Melihat kasus diatas, ternyata komite audit masih belum mampu berperan secara maksimal dalam menekan kasus manajemen laba. Komite audit ternyata juga membutuhkan independensi dan efektivitasnya dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Oleh karena itu, peraturan tersebut dipertegas lagi dengan dikeluarkannya Keputusan Ketua BAPEPAM No.: Kep-29/PM/2004 pada tanggal 24 September 2004. Peraturan tersebut mewajibkan perusahaan yang terdaftar pada BEI harus memiliki komite audit. Komite audit diwajibkan beranggotakan minimal tiga orang independen dan minimal salah satunya memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam bidang akuntansi atau keuangan. Salah seorang anggota komite audit harus berasal dari komisaris independen yang merangkap sebagai ketua komite audit.

Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, efektivitas komite audit pada korporasi dalam mengawasi proses pelaporan keuangan sering dipertanyakan (Putri, 2011). Dengan banyaknya skandal dalam pelaporan keuangan yang muncul ke permukaan, topik mengenai keberadaan komite audit dalam rangka GCG telah menjadi perdebatan diantara para pembuat kebijakan, manajer, investor dan akademika (Vafeas, 2005 dalam Putri, 2011). Fenomena terjadinya berbagai skandal keuangan menjadi bukti masih lemahnya penerapan praktik GCG sekaligus mengindikasikan kegagalan laporan keuangan mencapai tujuannya dalam memenuhi kebutuhan informasi para penggunanya. Pada kenyataannya, pada saat peraturan Bapepam di tahun 2000 dikeluarkan mengenai pembentukan komite audit lalu dipertegas lagi dengan dikeluarkannya keputusan Bapepam di tahun 2004, ternyata masih ada kasus skandal pelaporan keuangan oleh perusahaan, maka dari itu hal ini perlu menjadi perhatian lebih.

Menurut Scott (2012), adanya ketidakselarasan tujuan dan kepentingan antara agen dan principal tersebut dapat menimbulkan *agency cost* dan *asymetric information*. Adanya *asymetric information* tersebut memberi peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba (*earnings management*)

Earnings management dapat dikategorikan ke dalam dua hal yaitu *accrual earnings management (AEM)* and *real earnings management (REM)*. Hal ini berdasarkan pada berpengaruh secara langsung atau tidaknya ke arus kas. AEM adalah manipulasi manajerial laba melalui estimasi akuntansi dan metode, yang tidak memiliki dampak langsung terhadap arus kas. Sebaliknya, REM adalah manipulasi laba melalui kegiatan operasional, yang secara langsung mempengaruhi arus kas. Sehubungan *earnings management*, REM hanya mendapat sedikit perhatian dalam literature (Sun *et al.*, 2014)

Sejumlah skandal keuangan korporasi menimbulkan kekhawatiran publik pada integritas informasi akuntansi serta etika praktek akuntansi dan keuangan pelaporan. Untuk mengatasi masalah ini, bagian dari Sarbanes-Oxley Act (SOX) pada Juli 2002 melakukan perubahan besar dalam persyaratan tata kelola perusahaan dari perusahaan Amerika yang terdaftar untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Cohen *et al.* (2008) meneliti AEM dan REM pada periode pra-SOX dan pasca-SOX. Mereka menemukan bahwa tingkat REM, telah meningkat setelah berlakunya SOX, sedangkan tingkat AEM telah menurun pada periode waktu yang sama. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa perusahaan dapat beralih dari *accrual* menjadi REM karena dipandang lebih sulit untuk dideteksi dan dibatasi. Kecenderungan menggunakan metode kegiatan nyata untuk mengelola laba merupakan tantangan untuk praktek tata kelola perusahaan di periode pasca-SOX.

Penelitian Gunny (2005), Graham *et al.* (2005), Roychowdhury (2006), Cohen *et al.* (2008) menemukan bahwa manajer sudah bergeser dari manajemen laba *accrual* menuju REM setelah periode SOX. Menurut Gunny *et al.* (2005), pergeseran tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, manipulasi akrual lebih sering dijadikan pusat pengamatan atau inspeksi oleh auditor dan regulator daripada keputusan tentang penentuan harga dan produksi. Kedua, hanya menitikberatkan perhatian pada manipulasi akrual merupakan tindakan yang berisiko karena perusahaan mungkin mempunyai fleksibilitas yang terbatas untuk mengatur akrual, misalnya keterbatasan dalam melaporkan akrual diskresioner.

Graham *et al.* (2005) juga memberikan bukti empiris bahwa para manajer cenderung melakukan aktivitas REM dibandingkan dengan AEM. Hal ini disebabkan karena aktivitas REM sulit dibedakan dengan keputusan bisnis optimal dan lebih sulit dideteksi, meskipun biaya-biaya yang digunakan dalam aktivitas tersebut secara ekonomik signifikan bagi perusahaan

Roychowdhury (2006) secara komprehensif menyelidiki *earnings management* melalui manipulasi kegiatan nyata. Meskipun terdapat biaya yang terkait dengan manipulasi aktivitas nyata, manajemen tidak hanya mengandalkan tindakan manipulasi melalui akrual dalam memanipulasi laba karena manipulasi aktivitas riil digunakan apabila manipulasi akrual tidak mencapai target. Selain itu, manipulasi akrual hanya dapat dilakukan pada akhir periode untuk mencapai target, apabila tidak terpenuhi maka manajemen dapat menggunakan manipulasi melalui aktivitas riil yang dilakukan sepanjang tahun dan sulit dideteksi. Oleh karena itu, metode manipulasi aktivitas riil menjadi alternatif lain bagi manajer yang dapat dilakukan untuk mengatur laba selain AEM yang mudah dideteksi. REM yang dilakukan oleh manajemen memperlihatkan kinerja jangka pendek perusahaan yang baik namun secara potensial akan menurunkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena tindakan yang diambil manajer untuk meningkatkan laba tahun sekarang akan mempunyai dampak negatif terhadap kinerja (laba) perusahaan periode berikutnya (Roychowdhury, 2006).

Meskipun banyak bukti bahwa REM semakin digunakan oleh manajer untuk merugikan perusahaannya, sampai saat ini, sangat sedikit bukti empiris mengenai bagaimana karakteristik komite audit mempengaruhi REM. Zhou (2004), meneliti manajemen laba menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara jumlah pertemuan komite audit, keahlian tata kelola komite audit dan jumlah pertemuan komite audit dengan direksi terhadap manajemen laba. Visvanathan (2008) meneliti hubungan antara REM dengan tiga karakteristik komite audit yaitu independensi komite audit, ukuran komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit. Ia menemukan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berhubungan negatif dengan REM melalui pengurangan pengeluaran

diskresioner, tetapi tidak melalui manipulasi penjualan atau *overproduction*. Ia juga menemukan bahwa ukuran komite audit dan independensi komite Audit tidak terkait dengan REM. Garven (2009) juga menguji karakteristik komite audit terkait dengan REM. Hasilnya adalah perusahaan yang memiliki Komite Audit yang merangkap beberapa Direktur lebih mungkin terlibat dalam REM.

Berdasarkan fakta bahwa perusahaan yang sudah punya komite audit pun masih terbukti melakukan manipulasi keuangan, lalu masih sedikit penelitian mengenai hubungan karakteristik Komite Audit terhadap REM, maka peneliti termotivasi meneliti ulang untuk memastikan adanya hubungan antara karakteristik Komite Audit dengan REM. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengacu pada penelitian Sun *et al.* (2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik Komite Audit terhadap REM dengan menggunakan data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan tujuannya, penelitian ini adalah penelitian eksplanatori (*Explanatory Research*). *Research question* yang akan dijawab dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara karakteristik Komite Audit dengan REM yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2013. Untuk menjawab *main research question* tersebut, maka disusun hipotesis yang mengacu pada jurnal yang ditulis oleh Sun *et al.*, (2014) sebagai berikut:

H1 : Komite audit yang memiliki pakar akuntansi keuangan berhubungan dengan REM

H2 : Rata-rata masa jabatan anggota komite audit berhubungan dengan REM

H3 : Jumlah jabatan di luar perusahaan yang dirangkap oleh Ketua Komite Audit berhubungan dengan REM

H4 : Ukuran Komite Audit berhubungan dengan REM

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2011 - 2013. Berikut merupakan tabel kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini :

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan terbuka yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2013 yang bergerak di bidang manufaktur	390
KRITERIA PEMILIHAN SAMPEL	
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah	-59
Perusahaan yang tidak memiliki periode akuntansi yang berakhir pada 31 Desember	-9
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan maupun <i>annual report</i> di website BEI atau data tidak lengkap	-1
Jumlah tahun perusahaan yang memenuhi kriteria dan menjadi sampel penelitian untuk periode 2011-2013	321

Sumber : BEI dan *Fact Book*, diolah

Pertimbangan pemilihan perusahaan manufaktur karena populasi perusahaan di sektor manufaktur lebih banyak dibandingkan perusahaan di sektor lain sehingga hasil yang akan didapat nanti lebih mencerminkan karakteristik populasi perusahaan di BEI. Selain itu perusahaan manufaktur memiliki karakteristik yang dapat menjadi sarana bagi manajemen dalam perusahaan tersebut untuk melakukan *real earnings management*. (Mahendra dan Sanjaya, 2011). Teknik pengambilan sampel yang dipakai yaitu *non-probability sampling*. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan

sampel yang dilakukan dengan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dengan tujuan agar relevan dengan tujuan penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Menentukan dan membuat daftar perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2013 menjadi populasi dalam penelitian. Daftar nama-nama perusahaan ini dapat diperoleh dari *Fact Book*.
2. Mencari annual report dan laporan keuangan perusahaan di website BEI www.idx.co.id
3. Mencari data laporan keuangan atas perusahaan yang digunakan selama periode penelitian yaitu periode 2011-2013 yang mempublikasikan laporan keuangannya untuk periode yang berakhir 31 Desember 2013, 2012, 2011 dengan cara mendownload dari www.idx.co.id yang dipergunakan untuk mengambil variabel yang dibutuhkan.
4. Mencari semua data variabel yang diperlukan untuk penelitian dari semua badan usaha yang lolos seleksi
5. Menginputkan data-data yang diperlukan ke dalam software *Microsoft Excel 2007* secara manual.
6. Memindahkan data-data yang telah diinput kedalam software *Microsoft Excel 2007* ke dalam program *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) 18* untuk membantu dalam mengolah data statistik.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sun *et al.* (2014) sehingga variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Variabel Dependen

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependennya adalah REM perusahaan yang dikaitkan dengan tiga pendekatan pengukuran REM. Berdasarkan Sun *et al.* (2014), terdapat tiga pendekatan manipulasi *real earnings* :

1. Manipulasi penjualan
2. Mengurangi biaya diskresioner; dan
3. Melakukan produksi berlebihan (*overproduction*)

Manipulasi penjualan diukur menggunakan abnormal arus kas dari aktivitas operasi (ACFO_t). ACFO_t didapat dari melakukan regresi pada persamaan (1) yang kemudian dari hasil regresi tersebut yang menggunakan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) 18.0, akan menghasilkan *unstandardized residual* dimana nilai itu yang disebut sebagai REM 1 yang menjadi variabel dependen.

$$\begin{aligned} \text{CFO}_t / \text{TA}_{t-1} = a_0 (1 / \text{TA}_{t-1}) + a_1(\text{SALES}_t / \text{TA}_{t-1}) + a_2 \\ (\Delta\text{SALES}_t / \text{TA}_{t-1}) + \varepsilon \end{aligned} \quad (1)$$

Keterangan :

CFO _t	= Arus kas dari aktivitas operasi
TA _{t-1}	= Total Aset pada awal tahun t
SALES _t	= Penjualan pada tahun t
ΔSALES _t	= Perubahan penjualan tahun t
ε	= <i>Real Earnings Management</i>

Pendekatan manipulasi *real earnings* yang kedua adalah melalui abnormal biaya diskresioner (ADISX_t).

$$\text{DISX}_t / \text{TA}_{t-1} = a_0 (1 / \text{TA}_{t-1}) + a_1 (\text{SALES}_{t-1} / \text{TA}_{t-1}) + \varepsilon \quad (2)$$

Keterangan :

DISX t = Biaya Diskresioner (Total penjumlahan dari biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya penjualan, dan biaya umum dan administrasi)

SALES t-1 = Penjualan pada tahun sebelumnya / lagged sales

ε = *Real Earnings Management*

Pendekatan manipulasi real earnings yang ketiga yaitu menggunakan abnormal biaya produksi (APRODt).

$$\begin{aligned} \text{PRODt} / \text{TA}_{t-1} = & a_0 (1 / \text{TA}_{t-1}) + a_1 (\text{SALES}_t / \text{TA}_{t-1}) + \\ & a_2 (\Delta \text{SALES}_t / \text{TA}_{t-1}) + a_3 (\Delta \text{SALES}_{t-1} / \text{TA}_{t-1}) + \varepsilon \end{aligned} \quad (3)$$

Keterangan :

PRODt = Biaya Produksi (Total penjumlahan dari beban pokok penjualan dan perubahan persediaan)

$\Delta \text{SALES}_{t-1}$ = Perubahan penjualan pada tahun sebelumnya

ε = *Real Earnings Management*

2. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Karakteristik Komite Audit. Karakteristik komite audit ini mengacu pada penelitian Sun *et al.* (2014) yang dikaitkan juga dengan penelitian Rahmat *et al.* (2009).

a. *Financial Literacy*

Dalam dimensi ini syarat karakteristik komite audit dilihat dari:

- Keahlian Komite Audit / *AC Expertise* (ACEXPt)

Dilihat dari proporsi anggota komite audit yang berpengalaman di bidang akuntansi atau keuangan. Berdasarkan Krishnan dan Visvanathan (2008), anggota komite audit yang memiliki keahlian

akuntansi atau keuangan didefinisikan sebagai direktur yang sedang atau telah menjadi salah satu anggota kelompok berikut: akuntan publik bersertifikat (CPA), auditor, *principal or chief financial officers, controllers, or principal or chief accounting officers*.

b. Independency

- Masa jabatan anggota komite audit / AC Tenure (ACTENT)

Dilihat dari rata-rata masa jabatan tiap anggota komite audit suatu perusahaan. Informasi ini dapat dilihat di profil Komite Audit perusahaan.

- Jumlah jabatan di luar perusahaan yang dirangkap oleh Ketua Komite Audit (ACOTHt)

Dilihat dari jumlah perusahaan yang ia sedang bekerja dan mempunyai jabatan penting di perusahaan dimana dia mengetuai komite auditnya. Informasi ini dapat dilihat di profil Komite Audit perusahaan.

c. Size

- Jumlah anggota komite audit / AC Size (ACSIZEt)

Dengan menghitung jumlah anggota komite audit tiap perusahaan. Informasi ini dapat dilihat di *annual report* perusahaan

3. Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa variabel kontrol yang dapat mendukung hasil penelitian, yaitu:

a. Ukuran Perusahaan (SIZEt)

Pengukuran ukuran perusahaan ini dengan cara, logaritma natural dari *Total Assets*

$$SIZE = \ln (Total Assets)$$

Hal ini dilakukan untuk mengurangi sebaran data agar perbedaan data antar variabel SIZE dengan variabel lainnya dalam penelitian ini tidak terlalu besar.

b. *Market-to-book ratio* (MBt)

MBt diperoleh dengan cara perhitungan nilai pasar dibagi nilai buku dari *common equity*. Nilai buku perusahaan dapat diperoleh dengan cara perhitungan jumlah lembar saham yang beredar dibagi total ekuitas perusahaan.

c. *Return On Asset* (ROA)

ROA diperoleh dengan cara perhitungan *earning after tax* dibagi *Total assets*

Desain Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan model penelitian metode regresi linear berganda

Model Regresi

$$\text{REM}_t = b_0 + b_1 \text{ACEXP}_t + b_2 \text{ACTEN}_t + b_3 \text{ACOTH}_t + b_4 \text{ACSIZE}_t + b_5 \text{SIZE}_t + b_6 \text{MB}_t + b_7 \text{ROA}_t + \varepsilon$$

Keterangan :

REM_t = *real earnings management*, diukur sebagai *unstandardized residual* abnormal arus kas dari aktivitas operasi, abnormal biaya diskresioner, atau abnormal biaya produksi

ACEXP_t = proporsi anggota komite audit dengan keahlian akuntansi atau keuangan

ACTEN_t = rata-rata masa jabatan anggota komite audit

ACOTH_t = jumlah jabatan di luar perusahaan yang dirangkap oleh Ketua Komite Audit

ACSIZE_t = ukuran komite audit, dihitung sebagai jumlah anggota komite audit

SIZE_t = ukuran perusahaan, logaritma natural dari Total Assets

MB_t = *market-to-book ratio*, diukur sebagai rasio dari nilai pasar terhadap nilai buku dari *common equity*.

ROA_t = *return on assets*, diukur sebagai *earning after tax / Total assets*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Setelah mendapatkan nilai variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini melalui perhitungan, variabel tersebut diringkas dalam bentuk statistik deskriptif. Isi dari statistik deskriptif ini adalah nilai minimum, nilai maksimal, *mean*, dan standar deviasi untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut merupakan tabel statistik deskriptif untuk memberikan gambaran tentang karakteristik sampel yang digunakan sebagai objek penelitian:

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
REM1	321	-0,48003	0,93909	0,0102599	0,15703434
REM2	321	-0,62509	0,83989	0,0219519	0,17748983
REM3	321	-1,67131	1,97719	-0,0206572	0,33245288
ACEXPt	321	0,16667	1,00000	0,7019741	0,22836172
ACTEnt	321	1,00000	18,00000	5,1028037	3,40477949
ACOTHt	321	0,00000	5,00000	0,9376947	1,19993996
ACSIZEt	321	1,00000	6,00000	3,0934579	0,52795674
SIZEt	321	23,08250	32,99697	27,8382936	1,61033007
MBt	321	-26,92693	50,65759	2,8128605	6,68367111
ROA	321	-0,75577	3,47474	0,0751899	0,22600954
Valid N (listwise)	321				

Sumber : Hasil SPSS, Data diolah

Uji Asumsi Klasik

Menurut Nugroho (2005), suatu model dapat disebut model yang baik apabila model tersebut memenuhi asumsi normalitas data dan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Oleh karena itu peneliti melakukan uji asumsi klasik bagi ketiga model yang digunakan dalam penelitian sebelum melakukan

pengujian regresi. Pada penelitian ini, pengujian asumsi klasik dilakukan tiga kali. Pada pengujian untuk Model 3, variabel kontrol ROA belum lolos uji heteroskedastisitas sehingga peneliti memutuskan untuk membuang variabel ROA dari penelitian.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Model 1			Model 2			Model 3		
	β	T	Sig.	β	T	Sig.	β	T	Sig.
(Constant)	-0,059	-0,502	0,616	0,209	2,139	0,033	-0,299	-1,137	0,256
ACEXPt	0,043	1,533	0,126	0,023	0,946	0,345	-0,127	-1,906	0,058
ACTENT	-0,001	-0,417	0,677	-0,006	-3,692	0,000	0,004	0,823	0,411
ACOTHt	0,001	0,103	0,918	0,020	4,228	0,000	-0,029	-2,242	0,026
ACSIZEt	-0,016	-1,222	0,223	-0,048	-3,969	0,000	-0,006	-0,184	0,854
SIZEt	0,002	0,352	0,725	-0,004	-0,948	0,344	0,015	1,483	0,139
MBt	0,005	4,549	0,000	0,013	10,255	0,000	-0,013	-5,667	0,000
ROA	0,471	7,802	0,000	0,012	0,549	0,583	-	-	-
Adjusted R Square	0,313			0,363			0,126		
Sig. Uji Simultan (Uji Statistik F)	0,000			0,000			0,000		

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil uji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ACEXPt, ACTENTt, ACOThT, ACSIZEt, SIZEt, MBt, dan ROAt memiliki hubungan secara bersama-sama terhadap variabel dependen (REM 1, REM 2, dan REM 3). Hal ini ditunjukkan dari hasil uji statistik F yang memperlihatkan bahwa nilai *Sig.* kurang dari 0,05. Namun, hasil pada uji t menunjukkan hasil yang berbeda-beda antara variabel independen dengan variabel dependen.

1. *Financial Literacy*

Karakteristik komite audit yaitu *Financial Literacy* diproksikan melalui proporsi anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan dengan variabel ACEXPt. Hasil dari penelitian ini adalah variabel ACEXPt berhubungan tidak signifikan terhadap aktivitas manipulasi penjualan (REM 1), pengurangan biaya diskresioner (REM 2) dan aktivitas *overproduction* (REM 3). Hasil penelitian ini sesuai dengan Penelitian Sun et al. (2014) yang menyatakan bahwa proporsi anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan berhubungan tidak signifikan terhadap REM 1, REM 2, dan REM 3. Hal ini membuktikan bahwa proporsi anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan belum mampu menurunkan praktik REM yang dilakukan melalui manipulasi penjualan, pengurangan biaya diskresioner dan aktivitas *overproduction*.

Komite audit yang berkeahlian di bidang akuntansi dan keuangan diharapkan dapat mengurangi tindak manajemen laba yang oportunistik. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan pernyataan tersebut. Berdasarkan kenyataan yang ada, hal itu disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa pembentukan komite audit yang mempunyai keahlian di bidang akuntansi dan keuangan hanya didasarkan pada peraturan yang berlaku (Khomsiyah 2005). Selain itu, komite audit yang telah dibentuk oleh perusahaan tidak menjalankan fungsi dan peranannya secara efektif sehingga

komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Menurut Khomsiyah (2005), banyak komite audit di perusahaan belum melaksanakan tugasnya dengan baik. Alasan lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah peraturan Bapepam belum menjelaskan karakteristik apa sajakah yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat dinyatakan memiliki *financial literacy*. Sehingga, kurang jelasnya definisi *financial literacy* yang harus dimiliki oleh anggota komite audit menyebabkan tiap perusahaan kemungkinan memiliki definisi yang berbeda. Hal ini berpengaruh pada penunjukan anggota komite audit yang memiliki *financial literacy* (Fitriasari, 2007).

2. *Independency*

Komite audit yang juga diuji adalah *Independency* yang diproksikan melalui rata-rata masa jabatan anggota komite audit dengan variabel ACTENT. Hasil dari penelitian ini adalah variabel ACTENT berhubungan tidak signifikan terhadap REM 1 dan REM 3, namun berhubungan signifikan negatif terhadap REM 2. Hal ini menunjukkan semakin lama masa jabatan anggota komite audit ternyata dapat mengurangi aktivitas REM yang dilakukan dengan cara menaikkan laba atau menghindari melaporkan laba negatif atau rugi dengan memperkecil biaya diskresioner. Biaya diskresioner yang dapat dikurangi adalah biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya penjualan, dan biaya umum dan administrasi.

Independency juga dapat diproksikan melalui jumlah jabatan di luar perusahaan yang dirangkap oleh Ketua Komite Audit dengan variabel ACOTHt. Hasil dari penelitian ini adalah variabel ACOTHt berhubungan tidak signifikan terhadap REM 1, namun berhubungan positif signifikan terhadap REM 2, serta berhubungan signifikan negatif terhadap REM 3.

Pada penelitian ini, ditemukan dua hasil signifikan yang berbeda arah. Pertama, semakin banyak jabatan di luar perusahaan yang dirangkap oleh Ketua Komite Audit, maka dapat mengurangi aktivitas REM yang dilakukan

dengan cara menaikkan laba atau menghindari melaporkan laba negatif atau rugi dengan memperkecil biaya diskresioner. Hal ini juga didukung oleh penelitian Garven (2009) yang menemukan bukti bahwa ketua komite audit yang merangkap di perusahaan lain berhubungan positif dengan REM yang berasal dari abnormal biaya diskresioner. Hasil penelitian ini membuktikan walaupun ketua komite audit yang memiliki jumlah jabatan di luar perusahaan yang tinggi mampu menambah keahlian dan pengetahuan serta mencerminkan reputasi yang baik dalam memonitor *earnings management*, dampak positif tersebut ternyata tidak sebanding dengan dampak negatif yang timbul dari tingginya jumlah jabatan yang dirangkap oleh ketua komite audit, yaitu meningkatnya kesibukan dan terpecahnya konsentrasi dalam melakukan kewajibannya sehingga mengakibatkan sulit untuk mendeteksi *real earnings management*.

Kedua, semakin banyak jabatan di luar perusahaan yang dirangkap oleh Ketua Komite Audit, maka tidak mampu mengurangi aktivitas REM yang dilakukan dengan cara melakukan produksi berlebihan, yaitu memproduksi barang lebih besar daripada yang dibutuhkan dengan tujuan mencapai permintaan yang diharapkan sehingga laba dapat meningkat dan memperkecil *cost of goods sold*. REM 3 terkait dengan biaya produksi sebagai instrument yang dimanipulasi. Menurut Horngren *et al.* (2009), Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Secara garis besar, biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*). Biaya overhead termasuk biaya tak langsung yang sulit untuk ditelusuri. Hal ini yang menyebabkan sulit bagi komite audit untuk benar-benar mengawasi praktek REM melalui aktivitas abnormal biaya produksi.

3. Size (jumlah komite audit)

Karakteristik komite audit yang diuji lainnya adalah *Size* yang diproksikan melalui jumlah anggota komite audit dengan variabel ACSIZEt. Hasil dari penelitian ini adalah variabel ACSIZEt berhubungan tidak signifikan terhadap REM 1, namun berhubungan negatif signifikan terhadap REM 2 dan REM 3. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota komite audit maka dapat menurunkan aktivitas REM terkait dengan abnormal biaya diskresioner dan biaya produksi.

Hal ini sesuai dengan penelitian Yang dan Khrisnan (2005) dalam Lin (2006) membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran komite audit dengan manajemen laba (*discretionary accrual*). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin. Besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba sehingga ada hubungan antara ukuran komite audit dengan REM.

REM dilakukan karena strategi ini kurang menarik perhatian auditor dan regulator dibandingkan manajemen laba berbasis akrual. REM ini nampaknya dipilih mengingat perusahaan-perusahaan yang mempunyai kinerja buruk sehingga cenderung mempunyai jumlah akrual yang sedikit untuk dimanipulasi (Roychowdhury, 2006). Hasil penelitian ini memberikan konfirmasi bahwa teknik REM, yang merupakan keputusan operasional tentang produksi, penentuan harga, dan pemotongan beban-beban diskresionari, tidak mendapat perhatian dari auditor. Hal inilah yang memotivasi praktek REM seperti yang didokumentasikan oleh penelitian ini.

Bila dilihat secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik komite audit yang digunakan memiliki hubungan yang signifikan dalam mengurangi praktek REM yang dilakukan melalui pengurangan biaya diskresioner (REM 2) sedangkan aktivitas melalui penjualan dan *overproduction* tidak berhubungan dengan karakteristik komite

audit. Hal ini dikarenakan manipulasi dengan biaya diskresioner sudah sering dilakukan di kasus-kasus nyata seperti pada kasus Worldcom. Seringkali perusahaan melakukan *earnings management* dengan cara menanggihkan biaya-biaya tersebut dan kemudian beban tersebut dialokasikan atau membagi biaya tersebut ke beberapa periode kedepannya seperti yang dilakukan pada kasus Worldcom. Apalagi pada saat itu, Auditor Ekstrenal Worldcom adalah Arthur Andersen yang juga tersandung kasus Enron. Maka dari itu, dengan adanya skandal keuangan korporasi yang dikenang sepanjang masa, hal ini menyebabkan komite audit menjadi lebih *aware* akan kasus manajemen laba yang kaitannya dengan aktivitas menurunkan biaya diskresioner sehingga mampu mendeteksi praktik tersebut. Konsisten dengan penelitian sebelumnya (Balsam *et al.* 2003; Francis dan Wang, 2006), komite audit yang mempunyai spesialisasi industri akan dapat mendeteksi pengaturan akrual klien sehingga melakukan pembatasan terhadap besarnya akrual diskresionari. Hasil penelitian ini mendukung dugaan Roychowdhury (2006) serta Cohen dan Zarowin (2010), REM lebih sulit dideteksi oleh komite audit daripada manajemen laba berbasis akrual. Meskipun komite audit merupakan auditor spesialis industri, namun ia tetap tidak dapat mendeteksi tindakan manajemen laba dengan keputusan riil seperti pengurangan beban iklan dan beban riset pengembangan serta melakukan produksi dengan jumlah yang berlebihan. Adanya praktek tersebut seharusnya menjadi fokus bagi dewan komisaris perusahaan karena manajemen laba riil akan menyebabkan biaya jangka panjang yang lebih besar bagi perusahaan seperti kehilangan pendapatan masa depan karena mengabaikan kesempatan melakukan penelitian dan pengembangan (Gunny, 2005). Manajemen laba riil membawa dampak baik hanya untuk jangka pendek saja terutama bagi manajer yang bisa kehilangan reputasinya karena kinerja buruk perusahaan jika tidak melakukan tindakan oportunistik tersebut. Namun dalam jangka panjang, terdapat dampak buruk bagi perusahaan apalagi jika investor mengetahui adanya praktek tersebut sehingga menyebabkan penurunan harga saham perusahaan. Hasil dari

penelitian ini juga menunjukkan bahwa abnormal arus kas dan abnormal biaya produksi sebagian besar tidak berhubungan dengan karakteristik komite audit. Biaya produksi abnormal (REM 3) terjadi ketika perusahaan memproduksi di atas level normalnya. Level produksi yang tinggi menyebabkan *fixed cost overhead* tersebar pada jumlah unit produksi yang besar sehingga menghasilkan biaya tetap per unit yang lebih rendah, hal ini mengakibatkan COGS yang dilaporkan lebih rendah serta menghasilkan *operating margin* yang lebih tinggi. Sedangkan arus kas abnormal (REM 1) terjadi ketika manajemen meningkatkan penjualan secara temporer dengan menawarkan diskon harga dan memperlunak kredit yang diberikan. Hal ini tentunya menurunkan arus kas masuk (Roychowdhury, 2006).

Gunny (2009) memberikan bukti empiris bahwa manajemen laba melalui aktivitas riil yang salah satunya melalui *overproduction* dan penjualan meningkat berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa depan. Ia berpendapat bahwa manajemen laba melalui aktivitas riil bukanlah manajemen laba yang bersifat oportunistik, akan tetapi bertujuan untuk memberikan *benefit* bagi perusahaan di masa depan dan berfungsi sebagai *signalling*. Ketidakkonsistenan dengan Cohen dan Zarowin (2010) kemungkinan dapat disebabkan oleh dua hal. Pertama, aktivitas peningkatan level produksi masih di dalam skala ekonomis sehingga berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Produksi yang dilakukan di dalam skala ekonomis mengakibatkan biaya rata-rata produksi semakin kecil seiring penambahan jumlah unit produksi. Kedua, pengaruh aktivitas peningkatan produksi terhadap kinerja perusahaan belum terlihat pada saat satu tahun buku perusahaan. Lalu, Gunny (2010) juga menjelaskan tindakan REM, yang diukur dalam penelitian ini, memiliki kemungkinan dilakukan oleh manajemen bukan karena adanya intensi manajemen laba, namun justru hanya karena pertimbangan ekonomis. Sehingga dalam hasil penelitian ini komite audit belum mampu mendeteksi REM dari aktivitas penjualan dan *overproduction*.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil uji dan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- Karakteristik komite audit yaitu *Financial Literacy* diproksikan melalui proporsi anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan dengan variabel ACEXPt. Hasil dari penelitian ini adalah variabel ACEXPt berhubungan tidak signifikan terhadap aktivitas manipulasi penjualan (REM 1), pengurangan biaya diskresioner (REM 2) dan aktivitas *overproduction* (REM 3).
- Karakteristik komite audit yaitu *Independency* yang diproksikan melalui rata-rata masa jabatan anggota komite audit dengan variabel ACTENT. Hasil dari penelitian ini adalah variabel ACTENT berhubungan tidak signifikan terhadap REM 1 dan REM 3, namun berhubungan signifikan negatif terhadap REM 2
- Karakteristik komite audit yaitu *Independency* yang diproksikan melalui jumlah jabatan di luar perusahaan yang dirangkap oleh Ketua Komite Audit dengan variabel ACOTHt. Hasil dari penelitian ini adalah variabel ACOTHt berhubungan tidak signifikan terhadap REM 1, namun berhubungan positif signifikan terhadap REM 2, serta berhubungan signifikan negatif terhadap REM 3.
- Karakteristik komite audit yaitu *Size* yang diproksikan melalui jumlah anggota komite audit dengan variabel ACSIZEt. Hasil dari penelitian ini adalah variabel ACSIZEt berhubungan tidak signifikan terhadap REM 1, namun berhubungan negatif signifikan terhadap REM 2 dan REM 3
- Kondisi keuangan perusahaan dan tingkat *growth* perusahaan berhubungan signifikan terhadap praktek REM.
- Ukuran perusahaan berhubungan tidak signifikan terhadap REM

Berdasarkan keterbatasan dan kendala yang dialami penulis, maka penulis memberikan beberapa rekomendasi untuk membantu meningkatkan kualitas penelitian selanjutnya, yaitu:

- Dapat melakukan penelitian dengan menggunakan karakteristik komite audit yang berbeda seperti ukuran direksi, jumlah direksi independen, jumlah rapat komite audit, dsb. Hal ini karena masih banyak variabel-variabel lain yang dapat menjelaskan hubungan karakteristik komite audit terhadap REM. Selain itu, juga dapat menggunakan data-data lain untuk proksi variabel kontrol, misal *leverage*.
- Untuk penelitian selanjutnya, bisa melakukan penelitian sejenis dengan menggunakan sampel yang berbeda, misal sektor perbankan dan keuangan agar bisa diperoleh gambaran terkait karakteristik komite audit terhadap REM. Hal ini mengingat sektor perbankan dan keuangan memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan perusahaan sektor manufaktur. Lalu, melakukan penelitian lebih spesifik atau dengan karakteristik khusus. Misalnya ukuran perusahaan sebagai variabel moderasinya sehingga membandingkan hubungan karakteristik komite audit terhadap REM pada perusahaan ukuran kecil dan perusahaan ukuran besar. Karena efektivitas masing-masing komite audit antara perusahaan kecil dengan perusahaan besar pasti berbeda.
- Lalu, juga memilih jangka waktu penelitian yang lebih lama untuk menambah sampel yang digunakan. Untuk perusahaan *go public* sektor manufaktur, dapat lebih memperhatikan karakteristik komite audit yang dimilikinya agar mampu secara efektif menekan praktik manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

Abbott, Lawrence J., Susan Parker, And Gary F. Peters. 2004. Audit Committee Characteristics and Restatements Dalam Auditing : A Journal of Practice & Theory 23(1): 69-87

- Astutik, Dewi. 2012. Worldcom: Kebangkrutan Besar yang Penuh Skandal. http://www.academia.edu/9593524/kasus_skandal_di_world.com. diakses pada tanggal 15 Januari 2015
- BAPEPAM. 2003. Peraturan Nomor X. K. 2: Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor : Kep – 346/B1/2011
- BAPEPAM. 2004. Peraturan Nomor IX. I. 5: Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004
- BAPEPAM. 2006. Peraturan Nomor X. K. 6: Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Tahunan Bagi Emiten Atau Perusahaan Publik. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-134/BI/2006
- Bedard, J., Yves Gendron. 2009. Strengthening the financial reporting system: Can audit committees deliver?
- Bedard, J., Chtourou, S.M. and Courteau, L. 2004. The effect of audit committee expertise, independence, and activity on aggressive earnings management. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 23, pp. 13-35
- Carcello, J., Hollingsworth, C., Klein, A. and Neal, T. 2008. Audit committee financial expertise, competing corporate governance mechanisms, and earnings management. working paper University of Tennessee, Knoxville, TN.
- Cohen, D.A. and Zarowin, P. 2008. Economic consequences of real and accrual-based earnings management activities”, working paper, New York University, New York, NY.
- Dhaliwal, D., Naiker, V. and Navissi, F. 2010. The association between accruals quality and the characteristics of accounting experts and mix of expertise on audit committees. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 27, pp. 787-827.
- Dharma, Surya. (2009). *Manajemen Kinerja Falsafah Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Efferin, S., S.H. Darmadji, dan Y. Tan. 2008. *Metode Penelitian Akuntansi: Mengungkap Fenomena dengan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) 2001. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan). Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance), Jilid II.
- Garven, S.A. 2009. The effect of board and audit committee characteristics on real earnings management: do boards and audit committees play a role in its constraint. Working paper, University of Alabama, Tuscaloosa, AL.
- Ghozali, Imam. 2011. *Ekonomika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 18*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, Lawrence J and Zutter, Chad J. *Principles of Managerial Finance*, 13th. 2013. Pearson International Edition.
- Graham, J.R., Harvey, C. and Rajgopal, S. 2005. The economic implications of corporate financial reporting. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 40, pp. 3-73.
- Gunny, K. 2005. What are the consequences of real earnings management?. Working paper, University of California, Berkeley, CA.
- Herawaty, Vinola. 2008. “Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable Dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan”. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak
- Hornngren, Charles T., Srikant M. Datar, and George Foster. 2009. *Cost Accounting: A Managerial Emphasis* 13th ed. Pearson Education International, Upper Saddle River: New Jersey.
- Hutapea, Parulian dan Nurianna Thoha. 2008. *Kompetensi Plus*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- IDX. 2013. *Fact Book*
- Ika, Siti R. dan Nazli A. Mohd Ghazali. 2011. Audit Committee effectiveness and timeliness of reporting: Indonesian evidence. *Managerial Auditing Journal*, Vol 16 Iss: 3 pp. 129-134.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt dan Terry D. Warfield. 2011. *Intermediate Accounting*. Volume 1 IFRS Edition. United States of America : John Willey & Sons Inc.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*

- Krishnan, Jayanthi. 2005. Audit Committee Quality and Internal Control : An Empirical Analysis. *The Accounting Review* 80 (2): 649-675
- Mahendra, A dan Sanjaya, I. 2011. Pengaruh Karakteristik Personal Komite Audit terhadap Real Earnings Management.
- Megginson, W, L, Smart, S, B dan Graham J. 2010. *Financial Management*, 3rd edition. South Western Publishing.
- Nugroho, Bhuono Agung. 2005. Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS. Jogjakarta: Andi.
- Priyatno, D. 2009. SPSS Untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate. Yogyakarta: Gava Media.
- Rahmat, Mohd M., Takiah M. Iskandar, Norman M. Saleh. 2009. Audit committee characteristics in financially distressed and non-distressed companies. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24 No. 7, pp. 624-638
- Ratmono, Dwi. 2010. Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akrua: Dapatkah Auditor yang berkualitas mendeteksinya?. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto
- Roychowdhury, S. 2006. Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 42, pp. 335-370.
- Scott, W.R., 2012. *Financial Accounting Theory*. Sixth Edition. Pearson Canada Inc. Toronto
- Sun Jerry, Lan George, Liu Guoping. 2014. Independent audit committee characteristics and Real Earnings Management. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 29 Iss 2 pp. 153 - 172
- Visvanathan, G. 2008. Corporate governance and real earnings management”, *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, Vol. 12, pp. 9-22.